

KITAB AYUB

Utk STT BNKP Sunderman, Nias 23 Pebruari 2023

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
Dosen Hermeneutik Alkitab, Fak Teologi UKDW Yogyakarta

Referensi:

1. Bowden, John (ed). 2009. *A New Dictionary of Christian Theology*, SCM Press.
2. Collins, John. 2004. *Introduction to the Hebrew Bible*, Fortress Press, Minneapolis.
3. Crenshaw, James. 1983. *Theodicy in the Old Testament*, Fortress Press, Minneapolis.
4. Listijabudi, Daniel K. 2020. "Menggulati Kebaikan (Illahi) dan Penderitaan-Malapetaka, *draft* untuk Antologi *Agama & Covid-19*, ICRS.

PERSOALAN TEKS AYUB

Kitab Ayub adalah puncak dari diskusi tentang Theodice ("Si Deus Justus unde malum?": Jika Allah adil, mengapa ada penderitaan/kemalangan?). Theodice menyoal penderitaan yang dialami secara tidak layak oleh orang yang benar. Katakanlah, sebagai suatu, injustice suffering (Bowden)

Dibandingkan teks-teks PL lain, teks Ayub (dan Pengkotbah, dalam genre kitab Hikmat) bukanlah suatu teks yang sederhana. Para ahli berdebat tentang kesatuan teks ini, mengingat persoalan prolog, isi (diskusi Ayub dengan teman-temannya, dan lalu dengan Allah) dan epilog mengandung soal.

Di dalam prolog Ayub digambarkan amat saleh dan tahan menderita. Namun segera, begitu kita memasuki bagian isi, gambaran tentang Ayub langsung berubah. Ia digambarkan sebagai orang yang menyesali hari kelahirannya (3:1). Persoalan yang dikemukakan di bagian prolog, tidak terjawab. Juga, kisah di bagian epilog tidak sesuai dengan prolog sebab alih-alih berurusan dengan setan, TUHAN malah berurusan dengan teman-

teman Ayub dan Ayub. Dengan kata lain, persoalan yang muncul karena disebabkan oleh hasil diskusi TUHAN dan setan itu tidak lagi menyinggung-nyinggung setan melainkan melulu tentang Ayub dan teman-temannya (Collins, 507).

Hal-hal semacam ini yang membuat para ahli, sebagian besar, menduga bahwa prolog, isi dan epilog, bisa jadi merupakan bagian yang tadinya terpisah-pisah. Jadi tidak ditulis sebagai karya yang satu.

Namun demikian, karena editor kitab ini menyatukannya, maka kita mendapati ketiga bagian ini dalam satu rangkaian. Ini bukannya tidak mendatangkan kesulitan tersendiri. Malah para ahli menganggap persoalan besar terletak pada ketegangan yang diciptakan oleh bagian dialog (isi) dan prosa (narasi yang membingkai kisah ini, yakni prolog dan epilognya).

Juga sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa bagian isi mengandung banyak pengulangan. Hal-hal yang intinya sama diungkapkan dengan ekspresi yang berbeda-beda. *Redundancy* yang massif seperti ini membuat para penerjemah bahasa Yunani terhadap kitab ini memutuskan untuk membuat versi pendek saja dari bagian isi. Ini dilakukan karena redundancy tidak mengubah posisi-posisi teologis yang dikemukakan para aktor dalam diskusi (Collins, 506-507).

Penanggalan kitab ini juga menjadi pokok yang kompleks. Dalam kitab itu sendiri tidak ada petunjuk yang jelas tentang waktu penulisannya. Namun gaya bahasa *archaic* (kuno) dari kitab ini terlacak sebagai model sekitar abad 6 BCE. Model puisinya mirip dengan kitab Yesaya bagian kedua (psl 40-55) dan Yeremia. Malah jika memerhatikan peran dari setan (sebagai pendakwa, dan disebut dengan atribut definitif "*ha satan*"-) yang juga dirujuk dalam teks Zakaria dan Tawarikh memberi indikasi bahwa teks ini ditulis di masa post-exilic (setelah pembuangan, 539 BCE-Before Common Era). Collins menduga rentang waktu penulisan kitab Ayub sekitar abad 6 sd 5 BCE/SZB-Sebelum Zaman Bersama).

BAGIAN PROLOG

Menarik memerhatikan bahwa Ayub dilaporkan sebagai bukan orang Israel (ia orang dari tanah Us yang kemungkinan terkait dengan Edom – Kej 36: 28, Ratapan 4:21, muncul juga sebagai keturunan Aram di Kej 10: 23 dan keturunan Nahor dalam Kej 22). Keterangan teks memang tidak spesifik menunjukkan lokasi Ayub, hanya dikatakan "di sebelah Timur", dan bukan di tanah Israel. Namun menariknya, penyebutan bagi Yang Ilahi tetaplah menggunakan istilah YHWH. Dari sini orisinalitas keyahudian terkuatkan.

Ayub yang makmur dan saleh itu, mengalami perubahan nasib menjadi miskin, menderita, dan sakit. Itu terjadi karena setan mendapatkan izin dari TUHAN untuk melakukannya. Rumus teologis yang seumumnya diyakini orang pada konteks itu adalah kemakmuran seseorang adalah tanda bahwa seseorang mendapatkan berkat dan kasih sayang Yang Ilahi. Ayub yang kaya dan saleh itu diperkarakan oleh setan (yang dalam sidang ilahi di prolog berperan sebagai semacam penelusur dan jaksa/pendakwa atau jaksa penuntut yang berkeliling-keliling untuk menelaah manusia untuk diuji, lih Zakaria 3), yakni bahwa kesalehan manusia Ayub yang menjadi prototipe dan teladan nilai kebajikan dari tradisi Hikmat: "takut akan Allah"), dikarenakan ia mendapatkan kebaikan dari TUHAN. Jika apa-apa yang baik tidak dialami, bisa saja Ayub menjadi lain (asumsi dari "ha setan"). Terhadap asumsi itu TUHAN mempersilakan setan melakukan sesuatu kecuali mengganggu diri Ayub-mungkin yang dimaksudkan adalah hidup Ayub jangan dimatikan).

Catatan: "Ha Satan" atau Iblis di sini tidak ditampilkan sebagai figur yang demonis (sebagaimana dipahami dalam mitologi-filosofi religius yang lebih muda). Di teks Ayub, Iblis digambarkan sebagai anggota Dewan Ilahi, dalam posisi yang terhormat: penelusur dan pendakwa. Minimum, menurut Collins (p. 508), Iblis di sini punya akses untuk berpartisipasi dalam sidang ilahi (pasal 1-2) dalam kosmologi-mitologi Yahudi.

Tokoh Ayub, tentu tidak mengetahui "diskusi di sidang ilahi itu. Seandainya ia tahu, kisahnya bisa jadi berbeda. Bahwa pembaca tahu, itu menempatkan pembaca di posisi lebih informatif ketimbang tokoh Ayub di Alkitab. Ini berbeda dengan tulisan dalam tulisan Helenistik-Yahudi berjudul *Testament of Job*. Di dalamnya, Allah memberitahu Ayub hal mengapa dan apa yang harus ia lakukan, dengan demikian Ayub bersiap. Hal ini tidak ada dalam PL kita. Jadi, sekalilagi, pembaca PL lebih tahu tentang hal ihwal daripada tokoh kitabnya (Collins, p.509).

PERSOALAN YANG DISOAL TEKS AYUB : BAGIAN DIALOG

Bagian ini diawali langsung dengan Ayub yang mengutuki hari kelahirannya (3:1,3,4). Dengan demikian sebenarnya, jika dikaitkan dengan prolog, Ayub sudah memenuhi prediksi Iblis (2:11). Ucapan Ayub ini pada seumumnya seirama dengan model syair ratapan (dengan kepahitan yang luar biasa, bdk Collins, 510). Ayub mengeluhkan penderitaan yang ia alami sebagai sesuatu yang tidak adil (injustice suffering). Terhadap hal ini temannya, misal Elifas, mengingatkan atau menegur bahwa manusia tidak mungkin tidak bersalah di hadapan Allah (4: 17). Maka ia menganjurkan

agar Ayub mengakui keberdosaannya. Reaksi Ayub adalah menjadi marah, misalnya dalam pasal 6: 14-15 (Collins, 510). Pendekatan temannya, menurut Collins bersifat deduktif: Jika Ayub menderita, maka ia pasti bersalah. Sementara Ayub, membantah secara induktif (6: 24-30). Ia mengeluh karena ia hendak mengatakan kepedihan yang ia rasakan (7: 11).

Collins mencatat, bahwa keluhan Ayub bukan karena ia mempertanyakan ketidakhadiran Allah atau pengabaian Allah, melainkan karena ia merasa Allah menekan dia sedemikian rupa (7: 11-20). Ayub bertanya, "Aakah gerangan manusia sehingga Kau anggap agung.....dan Kau uji setiap saat?...Mengapa Engkau menjadikan aku sasaranMu, sehingga aku menjadi beban bagi diriku?" (7: 17, 20).

Bildad, sama dengan Sofar juga menyalahkan Ayub berdasarkan sesuatu yang deduktif. Ayub menjawab dia (pasal 9), bagaimana mungkin manusia bisa (membela dirinya) benar di hadapan Allah jika Allah adalah hakim dan pendakwa sekaligus? Menurut Collins, Ayub tidak ragu memprotes ketidakbersalahannya, namun ia memang tak punya banyak harapan untuk dapat memenangkan kasusnya. Lihatlah pasal 9: 20, "Sekalipun aku benar, mulutku sendiri akan mengatakan aku tidak benar; sekalipun aku tidak bersalah, Ia akan menyatakan aku bersalah" (p. 511).

Zofar, temannya yang lain, mengingatkan Ayub bahwa ia tidak akan dapat menyelami Allah dan membatasi Allah (11:7). Kita patut mencatat bahwa hal ini sebenarnya juga pokok teologis yang nantinya dikemukakan oleh TUHAN di pasal 38 dst. Zofar, betapapun, menyarankan penundukan diri Ayub dan pengakuan kebersalahannya. Ayub, merespon, bahwa soal kedalaman Allah dan ketakterbatasannya, ia tak perlu diajari (lihatlah 13: 2, "Apa yang kau tahu, aku juga tahu...aku tidak kalah dari kamu").

Ayub menekankan bahwa mestinya Allah tidak usah menyusahkan manusia, sebab manusia jika mati, maka ia tamat tidak seperti pohon yang dapat bertunas kembali (ay 14). Di sini Ayub memberi penegasan tentang kefanaan manusia. Namun demikian di pasal 19: 23-26, Ayub juga mengakui bahwa ia tahu bahwa penebusnya hidup (ay 25)! Umat Kristen akan segera mengkaitkannya dengan kebangkitan Yesus. Namun nubuatan mesianis seperti ini, sebenarnya tidak ada dalam pikiran Ayub. Bagian yang sulit ini, paling tidak dapat dipahami sebagai pengakuan Ayub bahwa pada gilirannya nanti ia akan dibela. Cepat atau lambat, saatnya akan tiba.

Siapakah "penebus" atau *go'el* di sini? Sebagian penafsir menganggapnya sebagai Allah, yang akan bangkit dari debu. Namun sebagian lain mengingatkan bahwa dalam kitab Ayub ini, Ayub sedang bersengketa

dengan Allah. Bisa saja yang dimaksud Ayub adalah pihak lain yang akan menjadi wasit dalam persengketaan ini (Collins, p. 513). Mungkinkah ia adalah salah satu anggota dewan ilahi (16: 19 dan 33:23)? Sulit benar ayat ini. Namun setidaknya kita bisa mengangap bahwa pasal 19: 25 dan juga 16: 19 lebih menekankan pada harapan penebusan (jika soal person tetap jadi soal), demikian Collins mengusulkan.

Pada bagian menjelang akhir (pasal 29-31), ucapan Ayub sudah tidak segalak sebelumnya meskipun ia tetap mengeluhkan penderitaannya yang tidak adil.

Lalu Elihu muncul. Ia tidak mengatakan apa-apa yang sama sekali baru. Elihu, malah menurut Collins (p. 515), seperti Bildad, bahwa "Allah tidak lah curang" (34: 12). Namun dari ucapan Elihu ada sesuatu yang istimewa, yakni pasal 32: 8-9 : "Tetapi roh yang di dalam manusia dan nafas Yang Mahakuasa, itulah yang memberi kepadanya pengertian. Bukan orang yang lanjut umurnya yang memunyai hikmat, bukan orang yang sudah tua yang mengerti keadilan". Hal ini adalah sesuatu yang baru dalam tradisi hikmat Yahudi. Pula, hal ini berarti bahwa Elihu ada di pihak Ayub, yakni menolak apa-apa yang secara tradisional sudah dianggap benar, dan tidak serta merta menerima sesuatu hal karena sudah diasumsikan demikian oleh pengajaran yang selama ini diterima atau diberikan.

Puncak bagian dialog adalah pasal 38-41 ketika TUHAN berbicara dari dalam badai. Di bagian ini TUHAN tidak menjawab keluhan Ayub tentang kesalahan atau ketidakbersalahannya. TUHAN dalam penampakanNya yang dahsyat (dalam badai) mengajukan serangkaian pertanyaan kepada Ayub yang tak mampu dijawabnya. Implikasinya, menurut Collins, jelas. Yakni bahwa manusia hanyalah sebagian kecil dari tata semesta ini. Ayub yang menuduh bahwa TUHAN terlalu berurusan dengan manusia menjadi tersadarkan bahwa urusan TUHAN adalah dengan berbagai macam hal yang lebih besar dari manusia yang kecil belaka itu. Pelajaran yang hendak diberikan bukan hanya Ayub menjadi sadar akan keterbatasan pikirannya sebagai manusia dan menyadari akan kemahatakerjangkauan Allah, namun juga mendapatkan suatu perspektif tertentu bahwa manusia dan kemanusiaan tidak sepenting yang diduga. Manusia dan kemanusiaan bukan yang sentral. Itu sebab, Ayub menjawab, "Sesungguhnya, aku ini terlalu hina; jawab apa yang dapat kuberikan kepadaMu?" (39:37) dan "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu" (42: 6).

BAGIAN EPILOG

Bagian ini kembali berbentuk prosa. Setelah pengakuan Ayub, yang menarik, TUHAN malah menghardik Elifas bahwa murka TUHAN menyala atas dia dan teman-temannya. Ini agak membingungkan bukan? Jika kita ingat percakapan di bagian Dialog, bukankah Elifas dkk mengingatkan Ayub bahwa Allah tidak akan berlaku curang dengan keadilan? Ayublah yang justru menegaskan bahwa Allah “membinasakan baik orang yang bersalah maupun yang tak bersalah” (9: 22). Allah, rupanya, setuju dengan Ayub. Di sini, Collins mengingatkan, hal yang dimaksud bukan bahwa Allah itu bertindak tidak adil, namun bahwa Allah tidak dapat dikerangkai oleh konsepsi manusia tentang apa itu keadilan dan bahwa Allah tidak berkewajiban untuk memenuhi konsep manusia yang sedemikian itu, sebab Allah selalu bisa melampaui konsepsi manusia tentang ini dan itu (Collins, 516), termasuk tentang konsep manusia tentang Allah itu sendiri (Listijabudi, 2020).

Lalu di bagian berikutnya dilaporkan bahwa Ayub dipulihkan. Ayub yang dipulihkan menjadi paham bahwa keadilan Allah tak dapat diukur dengan standart manusia.

KEMBALI: INTI KITAB AYUB

Kitab Ayub, berbeda dengan kitab hikmat lain (misalnya Amsal) menysasar pada persoalan yang mendasar dalam hidup manusia, yakni pada adanya realita penderitaan yang dialami oleh orang benar sebagai kontras dari nasib baik yang dialami orang jahat (Collins, p. 505).

Tentang inti Teologi kitab Ayub, kita perlu menyimak tuturan James Crenshaw yang dnegan sangat tajam menghunjam ke inti soal dalam kitab Ayub. Menurutnya pertanyaan-pertanyaan teologis yang paling inti yang diajukan oleh penderitaan seperti yang dialami Ayub adalah: “Apakah Yang Ilahi bebas atau tidak? Haruskan Yang Ilahi mengalah pada asumsi magis yang terletak di jantung agama seperti yang diungkapkan oleh agama itu sendiri? (Crenshaw, 1983: 10).

Kitab Ayub, sebenarnya ingin mengkritik ortodoksi. Ada asumsi-asumsi hikmat tertentu mengenai penderitaan dan hukuman, kesalehan dan kemujuran. Hal-hal ini didekonstruksi oleh kitab Ayub.

Memang ada banyak teks dalam kitab Amsal dan juga Mazmur-mazmur yang mengemukakan adanya pahala bagi perbuatan baik dan hukuman bagi perbuatan jahat, seperti yang diasumsikan oleh para sahabat Ayub. Namun dalam peristiwa Ayub, teguran dari Yang Ilahi memberi hentakan

pada rujukan terhadap Allah yang tak terpahami, yang tersembunyi, yang karya dan kehendakNya bergelimang misteri yang mengatasi pemikiran, perasaan dan kehendak manusia (Crenshaw, 1983: 11). Agaknya, kitab Ayub hendak menyadarkan kita bahwa Yang Ilahi perlu selalu dipahami sebagai yang selalu tak (akan tuntas) terpahami, dan bahwa makna penderitaan perlu dicari dengan keberanian berjalan bersama misteri, bahkan memasuki misteri sembari merangkul tragedi (Listijabudi, 2020).

REFLEKSI

Kita belajar dari Ayub, bahwa iman bukan berarti kebiasaan menyingkap misteri, melainkan keteguhan berjalan bersama misteri bahkan memasuki misteri itu sendiri.

Kita juga belajar bahwa Allah tak mungkin kita penjarakan dalam konsep-konsep apapun, termasuk konsep-konsep dogmatik dan teologi kita tentang dia. Kita diedukasi untuk selalu sadar bahwa kita tak boleh memonopoli Allah dan menguasainya dalam rumusan-rumusan kita sendiri.

Allah perlu tetap bebas menjadi Allah yang berdaulat dalam misteri dan edukasi, dalam cinta dan karyanya yang melampaui pemahaman manusia.

Beriman berarti, sekalilagi, berani menggeluti misteri kehidupan bersama dengan Allah yang cinta dan karyaNya selalu melebihi apa yang manusia duga. Dalam iman semacam itu, kita menemukan DIA di dalam badai dan tanda tanya.

Jogjakarta, 03102020

DKL